

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Kristianiarso (2014;345) dalam jurnal yang berjudul analisis perbedaan likuiditas saham, harga saham, dan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* (studi pada perusahaan *go public* yang melakukan *stock split* periode 2011-2014). Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis uji beda berpasangan dengan metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, 39 perusahaan sebagai populasi dan 38 yang memenuhi kriteria menjadi sampel, hasil penelitian tidak dapat perbedaan yang signifikan antara harga saham, terdapat perbedaan signifikan antara *return*, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*.

Irwansyah, dkk (2013;1) dalam jurnal yang berjudul Analisis perbedaan tingkat harga pasar saham, *return* saham, dan volume perdagangan saham perusahaan sebelum dan sesudah *stock split* (studi kasus pada perusahaan yang melakukan *stock split* periode 2008-2012). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan pada pengujian hipotesis, menggunakan teknik analisis uji beda *paired sample t test*. Periode jendela yang digunakan selama 20 hari yaitu 10 hari sebelum dan 10 hari sesudah *stock split* dengan hasil penelitian tidak dapat perbedaan dalam tingkat harga pasar saham, tidak dapat perbedaan *return* saham, dan terdapat perbedaan volume perdagangan saham perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan *stock split*.

Windasari dan Wiksuana (2015;275) dalam jurnal yang berjudul Analisis kinerja saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan yaitu mengamati situs resmi BEI, populasi penelitian ini 20 perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2012-2013 dengan teknik analisis *paired sample t-test*. Hasil akhir penelitian menyatakan terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* tetapi tidak signifikan.

Hendrawijaya (2018;71) dalam penelitian berjudul analisis Perbandingan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham dan *Abnormal Return* Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan yaitu mengamati situs resmi BEI periode 2005 – 2008, Sampel yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 28 dengan populasi 35 perusahaan dengan teknik analisis *paired sample t-test*. Hasil penelitian menyatakan tidak terdapat perbedaan harga saham, *abnormal return* dan volume perdagangan saham yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*.

Tabel 2.1
Tabel Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Metode	Substansi	Variabel	Hasil
Kristianiarso	uji <i>paired sample t test</i> .	<i>Stock split</i>	likuiditas saham, harga saham, dan <i>return</i> saham	Tidak dapat perbedaan yang signifikan antara harga saham, terdapat perbedaan signifikan antara <i>return</i> , dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan sebelum dan sesudah <i>stock split</i>

Irwansyah, Saryadi dan Wijayanto	uji beda <i>paried sample t test.</i>	<i>Stock split</i>	harga pasar saham, <i>return</i> saham, dan volume perdagangan saham	Tidak dapat perbedaan dalam tingkat harga pasar saham, tidak dapat perbedaan <i>return</i> saham, dan terdapat perbedaan volume perdagangan saham perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan <i>stock split</i>
Windasari dan Wiksuana	uji beda <i>paried sample t test.</i>	<i>Stock split</i>	Kinerja saham (<i>Return Saham</i>)	Terdapat perbedaan <i>return</i> saham sebelum dan sesudah <i>stock split</i> tetapi tidak signifikan.
Hendrawijaya	uji beda <i>paried sample t test.</i>	<i>Stock split</i>	harga saham, <i>abnormal return</i> dan volume perdagangan saham	tidak terdapat perbedaan harga saham, <i>abnormal return</i> dan volume perdagangan saham yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa <i>stock split</i> .

Sumber: Berbagai Jurnal yang Dipublikasikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Stock split*

Stock split adalah meningkatnya jumlah saham beredar dengan berkurangnya nilai nominal saham, misalkan nilai nominal satu saham dibagi menjadi dua, sehingga terdapat dua saham yang masing-masing memiliki nilai nominal setengah dari nilai nominal awal (Fahmi, 2013;125). Menurut Riyanto (2010;275) *stock split* adalah pemecahan jumlah lembar saham menjadi lembar saham yang lebih banyak dengan pengurangan harga nominal perlembarannya secara proporsional.

Sartono (2016;297) *stock split* adalah pemecahan nilai nominal saham ke dalam nilai nominal yang lebih kecil. Dengan demikian jumlah lembar saham

yang beredar akan meningkat proporsional dengan penurunan nilai nominal saham. Adapun Hartono (2016;629) mengatakan bahwa pemecahan saham (*stock split*) adalah memecah selembat saham menjadi n lembar saham. Harga perlembar saham baru setelah *stock split* adalah $1/n$ dari harga sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa *stock split* adalah memecah nominal harga saham menjadi lebih rendah, sehingga meningkatkan jumlah saham yang beredar hal tersebut dilakukan karena para investor tidak minat pada harga saham yang terlalu tinggi. Jika sebelumnya harga saham Rp. 500 per lembar setelah dilakukan pemecahan saham dengan rasio 1:2 maka harga saham menjadi Rp. 250 per lembar dan jumlah saham menjadi 2 lembar.

Stock split dibedakan menjadi dua bagian yaitu *split up* (pemecahan naik) dan *split down* (pemecahan menurun). *Split up* merupakan penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Sedangkan *split down* merupakan peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar (Ciptaningsih, 2010).

Tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah meningkatkan likuiditas saham di pasar (bursa) dan memberi kesempatan investor kecil untuk bisa membeli saham, karena harganya akan turun saat *stock split* (Hadi, 2013;107). Tujuan dari *stock split* adalah agar perdagangan suatu saham menjadi likuid karena jumlah volume saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harga saham menjadi lebih murah (Sulistiyono, 2011;63).

Manfaat *stock split* dari para pelaku pasar khususnya emiten adalah sebagai berikut (Hendrawaty, 2007):

1. Meningkatkan daya tarik investor individual dengan daya beli kecil untuk melakukan investasi.
2. Harga saham yang lebih rendah setelah dilakukan *stock split* menarik minat investor untuk membeli saham tersebut dengan jumlah yang banyak
3. Sinyal positif bagi pasar bahwa kinerja perusahaan memiliki prospek yang bagus kedepannya.
4. Meningkatkan jumlah pemegang saham sehingga lebih likuid.

Menurut Hadi (2013;107) cara *stock split* dilakukan dengan prosedur menukarkan saham dengan nilai nominal lama ke saham baru dengan nominal baru. Proses pelaksanaan mengikuti jadwal *stock split* yang telah ditetapkan emiten. Adapun isi jadwal *stock split* paling tidak memuat hal-hal, antara lain:

1. Tanggal mulai permohonan pengganti SKS lama untuk *stock split*. Merupakan tanggal dimulainya penggantian Surat Kolektif Saham (SKS) lama, pada tanggal pemegang saham alam melakukan pendaftaran saham yang dimiliki untuk ditukarkan dengan saham baru dengan nilai nominal baru. Pada periode ini sampai dengan periode *suspense* dimulai, saham dengan nilai nominal lama masih dapat diperdagangkan dan pemegang saham lama selama periode ini boleh mendaftarkan diri untuk *stock split*.
2. Periode *suspense*, periode dimana saham dengan nilai nominal lama sudah tidak dapat lagi diperdagangkan. Disini memberikan kesempatan untuk mengadministrasikan saham untuk *stock split*.
3. Tanggal mulai menyerahkan SKS baru hasil *stock split*. Pada tanggal tersebut menyerahkan SKS baru hasil *stock split* diserahkan pada pemegang saham.

4. Tanggal mulai perdagangan saham, tanggal dimana saham baru dengan nilai nominal baru hasil *stock split* dapat diperdagangkan di lantai bursa, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, Biasanya tanggal saham baru hasil *stock split* dapat diperdagangkan di bursa bersamaan dengan tanggal penyerahan SKS saham baru *stock split*.

Secara teoritis motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split* tertuang dalam beberapa teori, antara lain *trading range theory* dan *signalling theory* (Irham Fahmi 2012;129), yakni:

Trading Range Theory Teori ini menyatakan bahwa *stock split* yang dilakukan manajemen karena didorong oleh perilaku pelaku pasar yang konsisten beranggapan bahwa agar saham tidak terlalu mahal dapat dijaga dengan melakukan *stock split*, dimana saham dipecah karena ada batas harga optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjualbelikannya, yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Signalling Range Theory, dalam kegiatan pemecahan saham teori ini menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kerja yang baik. Jadi ketika pasar bereaksi terhadap pengumuman *stock split*, reaksi ini semata-mata karena mengetahui prospek masa depan perusahaan yang bersangkutan. Pemecahan saham dapat

mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal yang positif lebih dulu mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Signalling theory digunakan disaat harga saham tidak bisa mengalami kenaikan untuk mencerminkan kinerja perusahaan. Harga saham perlu dipecah sehingga dapat mengalami kenaikan dari harga saham baru sesuai kinerja perusahaan. Sehingga, menurut *signalling theory*, hanya perusahaan yang berprospek bagus yang mampu melakukan *stock split*. Terjadi reaksi pasar itu bukan karena peristiwa *stock split* melainkan karena kinerja perusahaan yang semakin meningkat.

2.2.2 Kinerja Saham

Kinerja saham adalah menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan dan pengelolaan saham perusahaan yang dapat dicapai melalui pengukuran investasi. Bagi investor penilaian kinerja saham dianggap penting karena berguna untuk mengetahui sejauh mana saham tersebut dalam memberikan kinerja yang memuaskan bagi investor. Kinerja saham dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu harga pasar saham, *return* saham, dan likuiditas saham, dari faktor-faktor tersebut merupakan salah satu cara mencerminkan saham suatu perusahaan bersifat positif atau tidak. Kinerja saham dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu harga pasar saham, *return* saham, dan likuiditas saham, dari faktor-faktor tersebut merupakan salah satu cara mencerminkan saham suatu perusahaan bersifat positif atau tidak.

2.2.3 Harga Saham

Harga saham sering digunakan sebagai gambaran kinerja dari sebuah perusahaan. Perusahaan dengan harga saham yang terus meningkat dinilai oleh investor

memiliki kinerja yang baik, sehingga menarik minat mereka untuk membeli saham perusahaan tersebut. Harga saham yang dimaksud adalah harga dimana saham tersebut di perjual belikan di pasar saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012;102) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham dapat bergerak dalam waktu cepat baik naik atau turun, serta dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Perubahan tersebut terkait permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Sedangkan Tandelilin (2010;133) mengatakan bahwa harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.

Michael Hendrawijaya (2009;31-32), menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu:

1. Harapan investor terhadap tingkat pendapatan deviden di masa yang akan datang. Apabila tingkat pendapatan dan deviden stabil, maka harga saham juga akan cenderung stabil. Sebaliknya jika tingkat pendapatan dan deviden berfluktuasi karena faktor internal, maka harga saham tersebut cenderung berfluktuasi juga.
2. Tingkat pendapatan perusahaan. Apabila tingkat pendapatan perusahaan besar, maka akan semakin meningkat pula harga saham karena para investor bersikap optimis.

3. Kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian di masa yang akan datang selalu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian saat ini. Apabila kondisi perekonomian saat ini stabil, maka para investor juga akan optimis terhadap kondisi perekonomian yang akan datang, sehingga harga saham akan cenderung stabil (demikian pula sebaliknya).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah, harga di mana saham tersebut diperjual belikan di pasar saham yang mana harga tersebut ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan.

Harga saham yang digunakan untuk menentukan harga pasar saham relatif adalah *closing price* harian. Harga pasar saham sebelum *stock split* adalah perbandingan antara *closing price* harian dibagi dengan perbandingan nilai nominal saham sebelum *stock split* dengan nilai nominal saham sesudah *stock split*. Sedangkan harga pasar saham relatif sesudah *stock split* adalah harga yang terbentuk dari interaksi para pembeli dan penjual saham sesudah *stock split*. Rumus yang digunakan untuk menghitung harga pasar saham relatif sebelum *stock split* adalah sebagai berikut (Fortuna, 2010;29).

$$HR = \frac{P}{\left(\frac{N_t}{N_{t+1}}\right)}$$

Keterangan:

- HR = Harga pasar saham relatif sebelum *stock split*
 P = Harga sebelum pemecahan saham (*closing price* harian)
 N_t = Nilai nominal saham sebelum pemecahan saham (t)
 N_{t+1} = Nilai nominal saham setelah pemecahan saham (t+1)

Dimana dalam <http://www.idx.co.id> disebutkan:

$$n = \frac{N_t}{N_{t+1}}$$

n = *Split Factor*

N_t = Nilai nominal saham sebelum pemecahan saham (t)

N_{t+1} = Nilai nominal saham setelah pemecahan saham (t+1)

Maka rumus harga pasar saham relatif sebelum *stock split* dapat

disederhanakan menjadi:

$$HR = \frac{P}{n}$$

HR = Harga pasar saham relatif sebelum *stock split*

P = Harga sebelum pemecahan saham (closing price harian)

n = Split Factor

Harga pasar relatif sesudah *stock split* dengan rumus sebagai berikut

(Fortuna, 2010;30):

$$HR_s = P_s$$

Keterangan:

HR_s = Harga pasar saham relatif setelah *stock split* (s)

P_s = Harga saham setelah *stock split* (closing price harian)

2.2.4 Return Saham

Mendapatkan *return* merupakan salah satu tujuan investor dalam berinvestasi.

Investor tidak akan berminat untuk melakukan investasi tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati. Jadi semua investasi mempunyai tujuan utama mendapatkan *return*.

Menurut Jogiyanto (2009;199), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Menurut Samsul (2009;291), *return* adalah pendapatan yang dinyatakan

dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

Sumber *return* dalam investasi terdiri dari 2 komponen, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*, *yield* merupakan komponen dalam *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan secara periodik sedangkan *capital gain (loss)* merupakan keuntungan (kerugian) dari selisih harga dari surat berharga atau saham yang dapat memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor, dalam kata lain perubahan harga sekuritas (Tandelilin, 2010;48).

Menurut Jogiyanto (2013;235) *return* saham dibedakan menjadi 2, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*).

1. *Return* realisasi adalah *return* yang sudah terjadi dapat dihitung berdasarkan data historis, *return* ini sebagai dasar menentukan *return* dan resiko dimasa datang karena penting sekali dalam melihat serta mengukur kinerja perusahaan.
2. *Return* ekspektasi adalah *return* harapan atau yang diharapkan dimasa datang dengan sifat tidak pasti, investor dihadapkan kepada ketidak pastian dalam memperoleh keuntungan. Semakin besar *return* yang diharapkan maka semakin besar juga risiko yang akan di tanggung karena risiko yang tinggi berkolerasi terhadap peluang mendapatkan *return* yang tinggi juga (*high risk high return*). *Return* yang akan diterima oleh investor dalam pasar modal

dapat dibedakan menjadi 2, yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain/loss* (keuntungan selisih harga). *Current income* merupakan keuntungan yang didapat oleh investor melalui pembayaran kas perusahaan yang bersifat periodik, contohnya dividen. *Capital gain (loss)* merupakan selisih laba (rugi) yang dialami oleh pemegang saham jika harga saham sekarang lebih tinggi dari harga saham saat membelinya maka investor mendapatkan keuntungan yang disebut *capital gain* sedangkan sebaliknya jika harga saham sekarang lebih rendah maka mendapatkan kerugian yaitu *capital loss*. Penelitian ini menggunakan *return* saham *capital gain (loss)* untuk mengukur *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* maka digunakan rumus berikut, Jogiyanto (2009;201):

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R = *Return*

P_t = Harga saham pada saat t

P_{t-1} = Harga saham pada waktu (t-1)

2.2.5 Likuiditas Saham

Likuiditas adalah kemampuan untuk bertransaksi dalam jumlah besar, dengan waktu singkat, dan biaya yang rendah (Latifah, 2008;58), saham likuid merupakan saham yang dapat diperdagangkan dengan mudah di pasar modal untuk menjadi uang tunai. Pengukuran likuiditas suatu saham dapat diketahui dari pergerakan aktivitas volume perdagangan saham yang diperjualbelikan di bursa.

Volume perdagangan saham adalah jumlah saham yang diperdagangkan yang disebabkan oleh transaksi di pasar modal. Volume perdagangan

memperlihatkan likuiditas suatu saham karena melihat reaksi pasar terhadap saham tersebut. Volume perdagangan saham atau *Trading Volume Activity* (TVA) adalah jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu (Mila, 2010;15). Volume perdagangan saham dapat diketahui dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan pada periode tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada waktu tertentu.

$$TVA_{it} = \frac{\sum \text{saham } i \text{ ditransaksikan pada hari } - t}{\sum \text{saham } i \text{ yang beredar}}$$

Keterangan :

TVA it = aktivitas perdagangan i pada hari ke t

Σ saham i ditransaksikan pada hari ke-t =Jumlah saham i yang ditransaksikan pada hari ke-t

Σ saham i yang beredar = Jumlah saham i yang beredar pada hari ke t

2.2.6 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Variabel Harga Saham dengan *Stock split*

Salah satu hal yang sangat diperhatikan investor sebelum berinvestasi adalah harga saham, investor akan tidak tertarik pada harga saham yang terlalu tinggi, hal ini menyebabkan investor yang memiliki modal kecil akan memilih berinvestasi pada saham perusahaan lainnya. Untuk menghindari kondisi tersebut maka perusahaan dapat melakukan *corporate action* berupa *stock split* untuk menempatkan harga sahamnya pada rentang harga tertentu yang dapat menarik minat investor.

Harrison, et al (2013;604), menyatakan pemecahan saham (*stock split*) dilakukan untuk menurunkan harga pasar saham dengan maksud membuat saham lebih menarik di pasar sehingga memungkinkan investor berpartisipasi

dalam saham perusahaan. Brigham dan Houston (2009:496), mengatakan *stock split* dilakukan dengan tujuan agar harga saham perusahaan dirasa cukup murah atau terjangkau oleh investor sehingga sahamnya bisa dimiliki oleh banyak investor.

Janiantri dan I dewa (2014;403) menyatakan bahwa dengan adanya *stock split* investor merasa aman karena harga saham menjadi lebih terjangkau dan tidak terlalu mahal. Riyadi dan Selvi (2013;18) mengatakan investor menganggap bahwa *stock split* memberikan informasi yang cukup berarti dalam membantu pengambilan keputusan bagi investor, karena dengan *stock split* maka harga saham akan menjadi rendah dan mudah terjangkau oleh investor kecil. Rusliati & Esti (2010), berpendapat *stock split* akan membuat harga saham tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal sehingga daya beli investor kecil akan meningkat karena nilai pasar saham berkurang.

Jogiyanto (2013:592), mengatakan alasan umum perusahaan melakukan *stock split* agar harga sahamnya tidak terlalu tinggi, sehingga dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangan. Dengan aksi *stock split* yang membuat harga saham menjadi turun maka akan meningkatkan minat investor untuk kembali membeli saham, permintaan saham pun akan meningkat yang akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.

2. Hubungan Variabel *Return* Saham dengan *Stock split*

Return merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah investasi, *return* juga merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk melakukan

investasi dengan tingkat resiko tertentu. Tingkatan *return* yang didapatkan sesuai dengan suatu resiko investasi yang dihadapi investor. Jogyanto (2013:592), *stock split* memiliki kandungan informasi yang akan menimbulkan reaksi pasar, dimana reaksi pasar dapat menimbulkan *return*. *Stock split* akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusannya, karna investor selalu dihadapkan pada ketidakpastian.

Kurniawati (2010:273), mengatakan Pengumuman *stock split* mengandung informasi, jika informasi tersebut menimbulkan reaksi pasar setelah penumuman tersebut diterima pasar. Reaksi pasar ini dapat diukur dengan adanya *return* yang diterima oleh para pelaku pasar. Kristiniarso (2014:365) mengatakan aktifitas pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan akan diinterpretasikan oleh calon investor sebagai sinyal bahwa manajer memiliki informasi yang menguntungkan dimana hal tersebut ditunjukkan dengan adanya *return* yang signifikan di sekitar pengumuman pemecahan saham.

Adanya pengumuman *stock split* mengakibatkan harga nominal saham turun pada rentang yang lebih rendah. Nilai nominal saham yang rendah diikuti dengan harga saham yang rendah pula, hal tersebut dapat mengakibatkan permintaan harga saham akan meningkat. Meningkatnya permintaan, membuat harga saham akan naik sedikit demi sedikit mulai dari harga saham baru setelah *stock split* sesuai dengan kinerja perusahaan. peningkatan harga saham dari hari ke hari memungkinkan terjadinya perubahan *return*.

3. Hubungan Variabel Likuiditas Saham dengan *Stock split*

Adanya *stock split* diharapkan harga pasar saham mudah dijangkau oleh investor sehingga banyak saham yang dapat diperjualbelikan. Banyaknya saham yang diperjualbelikan di BEI akan membuat volume perdagangan saham meningkat sehingga saham perusahaan tersebut menjadi likuid. Tingkat likuiditas adalah salah satu faktor yang menentukan nilai saham suatu tersebut (Trijunanto,2015;7).

Rumanti dan Moerdiyanto (2012;27), *stock split* menjadikan harga saham turun pada tingkat yang lebih murah, dengan tujuan menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang yang optimal dan menjadikan saham lebih likuid. Harga saham yang murah akan menarik minat investor untuk membeli saham sehingga akan meningkatkan volume perdagangan saham. Gitman (2013:581) mengatakan dengan menurunkan harga pasar saham melalui aksi pemecahan saham akan meningkatkan aktivitas volume perdagangan saham perusahaan. Riyadi dan Selvi (2013;18) berpendapat *stock split* yang membuat harga saham menjadi rendah dan diminati oleh investor dengan modal kecil sehingga meningkatkan permintaan saham yang akan mempengaruhi volume aktivitas perdagangan saham. *Stock split* dapat menjadi cara yang cukup efektif guna meningkatkan likuiditas saham emiten, hal ini dikarenakan setelah aktivitas *stock split* harga saham akan menjadi lebih rendah dibandingkan sebelum dilakukannya *stock split*, sehingga diharapkan volume perdagangan saham tersebut meningkat.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan tinjauan teori di atas, maka hipoteses dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

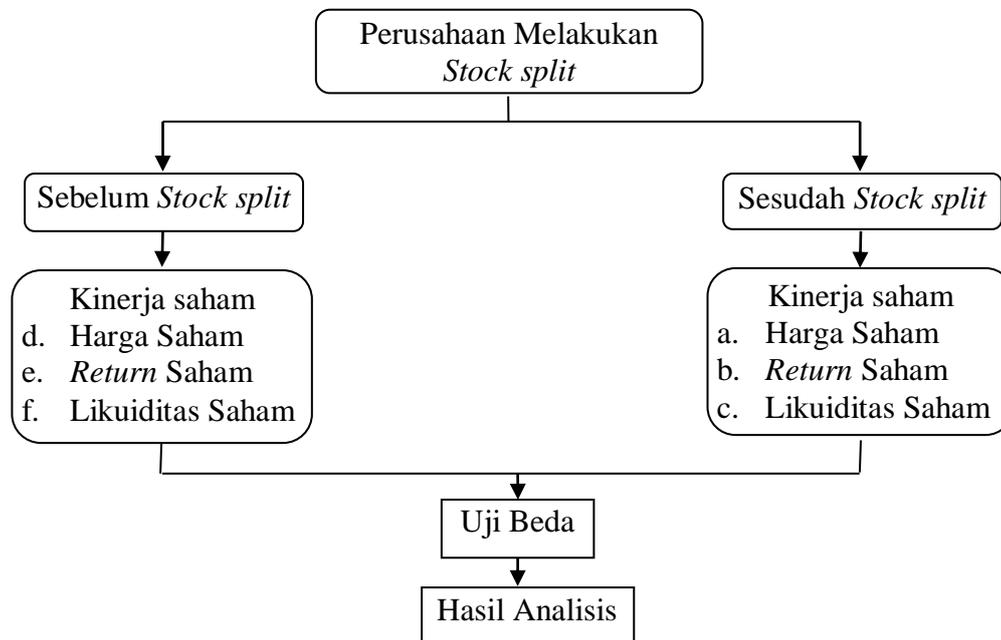
H1: Terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* periode 2013-2017

H2: Terdapat perbedaan *Return* saham sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* periode 2013-2017

H3: Terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* periode 2013-2017

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka teoritis dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual